

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas lulusan pada setiap tingkatan sekolah menjadi problema yang sangat krusial. Berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja tidak siap pakai. Kalangan sekolah lanjutan tingkat pertama merasa bahwa bekal lulusan sekolah dasar kurang memadai untuk memasuki jenjang pendidikan di tingkat SLTP. Kalangan sekolah lanjutan menengah atas merasa bahwa bekal lulusan SLTP tidak siap mengikuti pembelajaran di SLTA, serta kalangan perguruan tinggi menyebutkan bahwa bekal lulusan SLTA tidak memadai untuk mengikuti perkuliahan (Depdiknas, 2002). Ketidaksiapan ini ditunjukkan pula oleh realita bahwa di setiap penyelenggaraan evaluasi hasil belajar dalam hal ini Ujian Akhir Nasional (UAN) selalu ditemukan kasus-kasus kebocoran soal di lapangan, di mana pihak sekolah berupaya dengan segala cara membantu siswa menjawab pertanyaan dalam ujian. Ketertinggalan mutu pendidikan tersebut secara gamblang ditunjukkan oleh Depdiknas yang menyatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah. Komparasi internasional menggambarkan bahwa Human Development Index (HDI) Indonesia berada pada peringkat 102 dari 106 negara yang diteliti (Depdiknas, 2001).

Upaya peningkatan mutu yang selama ini dilakukan memerlukan langkah-langkah lanjutan yang mendasar, konsisten dan sistematis untuk

menanggulangnya. Terlepas dari adanya ketidakpuasan atas ketidaksiapan lulusan untuk melanjutkan studi ke tingkatan yang lebih tinggi serta gambaran komparasi tersebut di atas, institusi sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan di sekolah harus mengambil pelajaran dan peran untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di institusi masing-masing. Bimbingan dan konseling sekolah yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses belajar mengajarpun harus konsisten dengan perannya dalam membantu sekolah dan siswa meningkatkan perilaku efektif siswa.

Perilaku efektif siswa antara lain adalah memahami fungsinya sebagai siswa yang harus dengan sepenuhnya memanfaatkan waktunya untuk belajar seoptimal mungkin serta menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab terhadap masa depan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kesempatan yang diberikan kepadanya untuk menuntut ilmu secara formal di sekolah harus mampu digunakan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian, siswa dituntut untuk menumbuhkan motivasi berprestasi yang mampu mendorong minatnya untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh dalam usaha meraih cita-citanya di masa depan.

Kondisi objektif siswa sebagai objek sekaligus sebagai subjek dari proses layanan bimbingan dan konseling harus pula menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling tersebut harus merupakan bagian yang terintegrasi dalam program sekolah sehingga program tersebut menjadi acuan dan pedoman bagi seluruh komponen sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dalam manajemen sekolah

maupun proses penyelenggaraan pendidikan dan administrasi sekolah. Berkaitan dengan hal ini, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengembangkan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa dan kondisi Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bandung.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa karakteristik sosial ekonomi siswa bersifat homogen yang pada umumnya siswa berasal dari kalangan keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi lemah (seperti buruh, korban PHK, pengangguran, pegawai golongan menengah ke bawah). Di samping itu, ditemukan juga siswa merupakan anak dari orang tua yang bercerai sehingga siswa hidup dengan orangtua tunggal atau bersama orangtua tiri dan bahkan siswa tinggal bersama saudara. Dengan kondisi dan lingkungan tempat tinggal seperti itu mengakibatkan tidak kondusif bagi proses belajar siswa di rumah. Sebagai peserta didik di sekolah, diketahui pula bahwa kualitas hubungan antara guru beberapa bidang studi dengan siswa tidak serasi, siswa kurang memahami cara belajar yang efektif. Selain itu lokasi dan lingkungan sekolah berada di sekitar pusat keramaian yaitu stasiun kereta api, tempat perdagangan barang-barang bekas serta berdampingan dengan tempat pembuangan sampah sementara. Lingkungan sekolah yang seperti ini tentu saja sangat tidak mendukung suasana proses belajar mengajar yang baik.

Sementara itu, rasio antara guru pembimbing dan jumlah siswa tidak proporsional, yaitu 1:400, sedangkan kualitas akademik calon siswa yang diterima melalui proses penyaringan berdasarkan NEM dengan *passing grade* yang rendah

yaitu, 28,29. Di samping itu, walaupun guru pembimbing mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, namun wawasan guru pembimbing tersebut dalam layanan bimbingan kurang berkembang karena sangat jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti latihan-latihan dalam jabatan (*in-service training*).

Latar belakang keluarga dan kualitas hubungan antara guru dan siswa serta wawasan guru pembimbing yang kurang memadai dan lingkungan sekolah yang seperti tersebut di atas menyebabkan siswa tidak mampu memotivasi dirinya untuk berprestasi dalam menghadapi proses belajar di kelas dan di rumah. Sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa untuk berprestasi yang berakibat pula menurunnya nilai akademik, dan menurunnya persentase lulusan yang diterima di sekolah menengah atas. Kondisi di atas, ditunjukkan pula dengan hasil evaluasi terhadap pengayaan kelas III untuk Pra UNAS tahun pelajaran 2005/2006 yang menghasilkan tingkat kelulusan siswa adalah sebesar 29,69%. Oleh karena itu peneliti sebagai guru pembimbing perlu melakukan kajian sejauh mana Program Bimbingan dan Konseling yang ada memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar untuk berprestasi pada siswa SMP Negeri 20 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengantarkan peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Misi ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling tidak

dapat dilepaskan atau melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian program pendidikan sekolah. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling harus mampu mendukung dan berperan penuh terhadap pencapaian perkembangan individu siswa secara optimal.

Program bimbingan dan konseling dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung berbagai implikasi. Implikasi tersebut yaitu: *pertama* program bimbingan dan konseling sekolah harus merupakan bagian integral dari program sekolah, *kedua* program bimbingan dan konseling harus disusun berdasarkan karakteristik, kebutuhan, situasi dan kondisi serta ketentuan dan kebijakan yang berlaku di sekolah, *ketiga* dalam penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya melibatkan semua komponen tenaga kependidikan di sekolah, dan *keempat* bahwa program bimbingan dan konseling harus dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk melayani semua individu siswa dan mampu mengembangkan berbagai kecakapan hidup yang dimilikinya secara optimal.

Mencermati implikasi-implikasi dari program bimbingan dan konseling dan kondisi faktual memperlihatkan adanya kesenjangan antara kenyataan di lapangan dengan konsep program bimbingan di sekolah yang seharusnya dilaksanakan. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi kepada pihak sekolah untuk menata program bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling dengan lebih baik, terutama dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “seperti apa program bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bandung”.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas. Rumusan masalah penelitian diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran motivasi belajar siswa di SMP Negeri 20 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Bandung?
4. Seperti apa program Bimbingan dan Konseling yang tepat untuk siswa SMP Negeri 20 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan pokok penelitian adalah merumuskan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Bandung.

Secara spesifik, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui kondisi motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Bandung;

2. Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Bandung selama ini;
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sekolah.

E. Metoda Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, metoda penelitian yang sesuai adalah metoda deskriptif. Penjelasan mengenai metoda penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan pada awal tahun pelajaran 2006/2007. Objek penelitian adalah siswa kelas VIII dan kelas IX karena siswa telah menerima layanan bimbingan dan konseling. Jumlah seluruh siswa Kelas VIII dan kelas IX adalah 766 orang. Masing-masing kelas terdiri dari sembilan kelas, yaitu kelas VIII A s/d VIII I dan kelas IX A s/d IX I. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini sebanyak 766 orang siswa.
2. Sampel penelitian adalah siswa yang mewakili kelas VIII dan kelas IX. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling acak sederhana. Artinya memilih anggota unit populasi menjadi anggota sampel berdasarkan besarnya peluang anggota tersebut untuk terpilih. Karena metode ini mensyaratkan adanya kerangka sampling, maka untuk memudahkan pemilihan anggota sample, setiap kelas dijadikan sebagai sub-populasi. Dengan demikian terdapat sebanyak 18 sub-populasi, dan 18 buah kerangka



sampling. Kerangka sampling yang digunakan adalah daftar absensi kelas.

3. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Butir-butir pernyataan kuesioner tersebut dinilai oleh tiga orang penimbang yang berkompoten. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Koordinator pembimbing untuk menggali dan mengungkap pandangan mereka tentang program bimbingan dan konseling. Wawancara terhadap Koordinator pembimbing bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana program bimbingan dan konseling yang ada saat sekarang sudah sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan siswa dan apakah program tersebut dapat dilaksanakan dengan konsisten. Di samping itu, melalui wawancara juga dapat diidentifikasi faktor penunjang dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
4. Analisis data dilakukan dengan metode statistika deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat dan menggambarkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa diungkapkan melalui aspek-aspek: a. usaha meraih keberhasilan atau tujuan, b. menyelesaikan tugas-tugas, c. usaha memenuhi standar keunggulan, d. kemampuan memecahkan masalah, dan e. menghadapi lingkungan belajar.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut.

1. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua proses pendidikan di sekolah (UU Nomor 20 Tahun 2003)

2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara terprogram dan terpadu akan menunjang tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan.
3. Keberhasilan program bimbingan dan konseling tergantung pada: a) pemahaman dan penerimaan Kepala Sekolah terhadap fungsi dan tujuan program bimbingan dan konseling, b) kesesuaian program bimbingan dan konseling dengan kondisi sekolah, dan c) pengalaman dan kualifikasi guru pembimbing (Sunaryo Kartadinata, 2005).
4. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan memperoleh prestasi akademik yang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar untuk berprestasi tersebut selalu mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah dan menggunakan waktunya seoptimal mungkin di rumah untuk kegiatan belajar.

